

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Korupsi merupakan suatu masalah yang masih menjadi isu hangat global yang tidak akan pernah selesai. Korupsi dianggap sebagai suatu tantangan utama dalam mencapai tujuan utama di setiap negara yaitu mengakhiri kemiskinan dan meningkatkan kemakmuran bagi 40 persen orang termiskin di negara-negara berkembang. Setiap negara berusaha untuk memberantas korupsi karena dampaknya sangatlah mempengaruhi perekonomian dan juga pertumbuhannya. Beberapa penelitian membuktikan bahwa korupsi banyak terjadi pada negara yang memiliki gaya kepemimpinan yang otoriter yaitu di negara-negara miskin dan juga negara sedang berkembang (Sasana,2004). Praktik korupsi di negara dunia ketiga dan juga negara berkembang merupakan suatu kegagalan perencanaan pemerintah akibat adanya kualitas institusi yang rendah sehingga kepentingan pribadi lebih didahulukan daripada kepentingan nasional (Todaro dan Smith, 2006). Selain itu, kondisi negara yang memiliki kualitas kelembagaan yang buruk juga menyebabkan beberapa kebijakan yang diterapkan di negara tersebut belum berjalan secara sempurna. Ada banyak negara berkembang di dunia memiliki nilai indeks persepsi korupsi yang cukup rendah sehingga hal ini sangat perlu diteliti untuk melihat apa saja faktor yang mempengaruhinya dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1.1

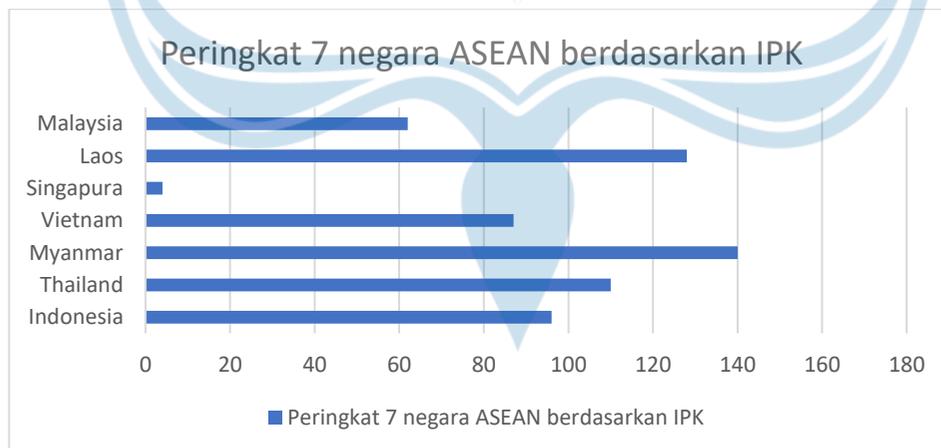
Indeks Persepsi Korupsi 7 Negara ASEAN

Negara	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Indonesia	30	32	32	34	36	37	37	38	40
Thailand	34	37	35	38	38	35	37	37	36

Myanmar	15	15	21	21	22	28	30	29	29
Vietnam	29	31	31	31	31	33	35	33	37
Singapura	92	87	86	84	85	84	84	85	85
Laos	22	21	26	25	25	30	29	29	29
Malaysia	43	49	50	52	50	49	47	47	53

Sumber: *Tranparency Internasional*

Indeks persepsi korupsi adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat korupsi di suatu negara yaitu dengan menggunakan skala 0 hingga 100, yang dimana nilai 0 menunjukkan bahwa negara tersebut sangat korup dan nilai 100 menunjukkan bahwa negara tersebut sangat bersih dari korupsi. Sebagian besar indeks persepsi korupsi di tujuh negara ASEAN menunjukkan bahwa kasus korupsi masih marak terjadi di negara-negara tersebut setiap tahunnya. Hal tersebut menjadi alasan mengapa indeks persepsi korupsi menjadi salah satu variabel dalam penelitian ini. Maraknya korupsi akan sangat mengkhawatirkan bila tidak ada kebijakan penanggulangan mengenai permasalahan korupsi.



Sumber: *Transparency Internasional*

Gambar 1. 1

Peringkat 7 Negara ASEAN Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa 7 negara ASEAN masih memiliki peringkat yang rendah karena pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa enam dari tujuh negara

ASEAN tersebut masih memiliki peringkat dibawah 60 dari 180 negara sehingga ASEAN menjadi sasaran penelitian ini untuk melihat bagaimana pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada *transparency internasional* menunjukkan bahwa Singapura memiliki peringkat yang paling tinggi di antara 7 negara ASEAN yaitu menduduki peringkat keempat, sedangkan negara yang menduduki peringkat yang paling rendah adalah Myanmar yaitu pada peringkat 140. Selain itu, Malaysia berada pada peringkat 62, Laos menduduki peringkat 128, Vitenam berada pada peringkat 87, Thailand berada pada peringkat 110, dan Indonesia menduduki peringkat 96. Menurut *transparency internasional*, indeks persepsi korupsi (IPK) adalah peringkat korupsi global yang paling banyak digunakan di dunia. Ini mengukur seberapa korup sektor publik masing-masing negara. Korupsi yang parah secara signifikan akan membawa pengaruh terhadap kondisi perekonomian dengan menghambat pertumbuhan ekonomi (Mauro, 1995).

Tabel 1.2
Pertumbuhan GDP Perkapita 7 Negara ASEAN

Negara	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Indonesia	4,75	4,61	4,15	3,64	3,56	3,76	3,84	3,99	3,87
Thailand	0,36	6,74	2,22	0,55	2,72	3,05	3,82	3,89	1,86
Myanmar	6,70	5,61	6,99	7,31	2,49	9,75	5,08	5,76	6,08
Vietnam	5,33	4,41	4,44	5,30	5,88	5,59	5,85	6,14	6,13
Singapura	4,02	1,90	3,13	2,59	1,76	2,23	4,57	3,18	-0,05
Laos	6,36	6,40	6,43	6,02	5,66	5,39	5,24	4,62	3,87
Malaysia	3,67	3,96	3,27	4,60	3,69	3,04	4,38	3,44	3,06

Sumber: *World Bank*

Pertumbuhan GDP perkapita digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi yang dapat menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara. Dalam tabel 1.2 tersebut, Myanmar adalah negara yang memiliki rata-rata pertumbuhan GDP

perkapita tertinggi dari tahun 2011 sampai tahun 2019 yaitu sebesar 6,20 persen. Sedangkan negara yang memiliki rata-rata pertumbuhan GDP perkapita terendah dari tahun 2011 sampai tahun 2019 adalah negara Singapura yaitu sebesar 2,59 persen.

Baik buruknya kinerja perekonomian suatu negara tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat korupsi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah *total fertility rate* (TFR) dan *foreign direct investment* (FDI). Hal ini dikarenakan adanya keterkaitan antara *total fertility rate* dengan pertumbuhan ekonomi. Begitu pula dengan investasi yang memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi yaitu apabila investasi di suatu negara meningkat maka pertumbuhan ekonominya juga akan meningkat.

Fertilitas adalah hasil reproduksi dari seorang atau sekelompok wanita. Dalam demografi menyatakan bahwa fertilitas adalah banyaknya bayi yang lahir hidup. Besar kecilnya suatu jumlah kelahiran dalam kependudukan tergantung pada beberapa faktor seperti: banyaknya perkawinan, tingkat pendidikan, struktur umur, status pekerjaan seorang wanita dan pendapatan. Pertumbuhan penduduk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah ataupun negara. Karena dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan produksi lokal. Penduduk berperan sebagai pelaku, sasaran pembangunan, sekaligus sebagai penikmat hasil pembangunan.

Terdapat beberapa persoalan yang dihadapi dalam pengukuran tingkat fertilitas, sehingga perlu dilakukan dua macam pendekatan yaitu *Yearly Performance* dan *Reproductive History* yang kemudian dibagi lagi menjadi beberapa teknik penghitungan (Mahendra, 2017). Salah satu Teknik yang termasuk dalam pendekatan

Yearly Performance adalah *Total Fertility Rate* (TFR) yang dimana merupakan jumlah rata-rata anak yang dihasilkan oleh seorang perempuan selama masa reproduksinya. *Total fertility rate* (TFR) adalah salah satu ukuran kesuburan yang paling umum digunakan. Sebagai ukuran periode, TFR biasanya memeriksa fertilitas secara *cross-sectional*. TFR mewakili jumlah rata-rata anak yang akan dimiliki seorang wanita dengan usia tertentu saat ini.

Selain TFR, *foreign direct investment* (FDI) juga merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam suatu perekonomian. FDI merupakan salah satu strategi negara ASEAN untuk menghadapi situasi perekonomian dunia yang tidak pasti dan semakin menantang (Yuniasih dan Anggraeni, 2011). FDI adalah sebuah investasi atau penanaman modal yang berasal dari pihak luar negeri atau asing atau disebut juga dengan investasi asing langsung. FDI dapat dilakukan oleh perseorangan maupun perusahaan asing dari luar negeri. FDI adalah suatu jenis usaha yang terdiri dari modal, gedung pabrik, tanah, dan kewirausahaan. Dalam hal ini pihak penanam modal memegang kendali atas kegiatan usaha tersebut. Penanaman modal asing di dalam negeri dapat memberikan penambahan *capital* dan juga peralihan teknologi dan juga memberikan efek jangka Panjang yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pengaruh korupsi, demografi, investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 negara ASEAN dalam rentang waktu tahun 2011-2019. Korupsi dalam sektor ekonomi diproksikan dalam indeks persepsi korupsi. Selanjutnya diproksikan dalam *total fertility rate* (TFR). Dan variabel terakhir diproksikan dalam *foreign direct investment* (FDI). Penelitian ini dilakukan secara

kuantitatif melalui metode regresi data panel untuk melihat arah hubungan antara korupsi, TFR, dan FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 negara ASEAN tahun 2011-2019. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki pengaruh yang positif untuk meningkatkan perekonomian di 7 negara ASEAN.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian pendahuluan, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh indeks persepsi korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 negara ASEAN tahun 2011-2019 ?
2. Bagaimanakah pengaruh *total fertility rate* (TFR) terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 negara ASEAN tahun 2011-2019 ?
3. Bagaimanakah pengaruh *foreign direct investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 negara ASEAN tahun 2011-2019 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh indeks persepsi korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 negara ASEAN tahun 2011-2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *total fertility rate* (TFR) terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 negara ASEAN tahun 2011-2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *foreign direct investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 negara ASEAN tahun 2011-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Pemerintah

Sebagai salah satu bahan referensi untuk melihat pengaruh indeks persepsi korupsi, *total fertility rate* (TFR), dan *foreign direct investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 negara ASEAN tahun 2011-2019.

2. Peneliti/Pembaca

Sebagai bahan referensi dan pembanding studi/penelitian yang terkait dengan riset ini.

1.5. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga indeks persepsi korupsi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 negara ASEAN tahun 2011-2019.
2. Diduga *total fertility rate* (TFR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 negara ASEAN tahun 2011-2019.
3. Diduga *foreign direct investment* (FDI) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di 7 negara ASEAN tahun 2011-2019.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini disajikan rencana sistematika penulisan dari skripsi, sebagai contoh:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan umum tentang teori-teori yang digunakan sebagai literatur dan landasan berpikir, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang obyek penelitian, jenis data dan sumber data, definisi operasional variabel, metode dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi daerah penelitian, analisis data, hasil analisis data dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan atau kendala dalam penelitian, serta saran-saran yang disampaikan baik untuk obyek penelitian ataupun selanjutnya.